

Edukasi Patologi Sosial di MTs Al-Falah Kota Dumai

Fidy Maesabilla Chandra¹, Sandi Wishlin Guo², Tri Yanti Aulia³, Sayyidah Nida Alifah⁴, Muhammad Fariq Maulana⁵, Nabila Cantika Wadani⁶, Adinda Putri Zahra⁷, Jihan Humaira⁸, Nelva Trimafia⁹, Christian Elbert¹⁰

Universitas Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Corresponding Author: fidy.maesabilla4015@student.unri.ac.id¹,
sandi.wishlin3772@student.unri.ac.id², tri.yanti0220@student.unri.ac.id³,
sayyidah.nida5513@student.unri.ac.id⁴, muhammad.fariq4214@student.unri.ac.id⁵,
nabila.cantika4966@student.unri.ac.id⁶, adinda.putri2928@student.unri.ac.id⁷,
jihan.humaira2567@student.unri.ac.id⁸, nelva.trimafia7291@student.unri.ac.id⁹,
christian.elbert3774@student.unri.ac.id¹⁰

Info Artikel

Submitted: 25 Mei 2026

Revised : 29 Juli 2026

Accepted: 10 Agustus 2026

Published: 22 Agustus 2026

Keywords: Social pathology, adolescents, preventive medicine, community service

Kata Kunci: Patologi sosial, remaja, tindakan preventif, pengabdian Masyarakat

Abstract

Adolescents are a group vulnerable to various forms of social pathology, such as juvenile delinquency, drug abuse, gadget addiction, bullying, and promiscuity resulting from the influence of their social environment and technological advancements. These conditions prompted the implementation of a community service activity in the form of education on social pathology for ninth-grade students at MTs Al-Falah in Dumai City as a preventive measure to enhance students' understanding and awareness. This activity employed a participatory educational method that combined material presentation, icebreakers, interactive discussions, and games to increase participant engagement. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests administered to 45 students, accompanied by observations of student participation and responses throughout the activity. The results showed an increase in understanding, marked by a rise in the average score from the 60–80 range on the pre-test to 85–100 on the post-test. Additionally, the students demonstrated high enthusiasm, were more active in discussions, and were able to relate the material to conditions in their surrounding environment. As an outcome, educational posters were provided to the school as a medium for ongoing learning about the prevention of social pathology. Thus, this educational activity successfully achieved its objectives of increasing students' knowledge and awareness of social pathology and providing educational materials that can be utilized on an ongoing basis within the school environment.

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk patologi sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kecanduan gawai, perundungan, dan pergaulan bebas akibat pengaruh lingkungan sosial serta kemajuan teknologi. Kondisi ini mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi mengenai patologi sosial bagi siswa kelas IX di MTs Al-Falah, Kota Dumai, sebagai langkah preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Kegiatan ini menggunakan metode pendidikan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, permainan pemecah kebakuan (ice-breaking), diskusi interaktif, dan permainan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diikuti oleh 45 siswa, disertai dengan observasi terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, yang ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari kisaran 60–80 pada pre-test menjadi 85–100 pada post-test.

Selain itu, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih aktif dalam diskusi, serta mampu mengaitkan materi dengan kondisi di lingkungan sekitar mereka. Sebagai luaran kegiatan, poster edukasi diserahkan kepada pihak sekolah sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan mengenai pencegahan patologi sosial. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai patologi sosial serta menyediakan materi edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, sehingga individu pada rentang usia tersebut cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan maupun perkembangan teknologi informasi. Kondisi psikologis yang belum sepenuhnya stabil ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terpapar berbagai bentuk penyimpangan perilaku, atau yang dalam kajian sosiologi dikenal dengan istilah patologi sosial (Burlian, 2016; Kartono, 2008).

Data nasional menunjukkan bahwa persoalan patologi sosial di kalangan remaja Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 yang diselenggarakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Badan Pusat Statistik mencatat bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. (Pusdikra-publishing) Pada aspek perundungan, data gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, atau meningkat lebih dari dua kali lipat dalam kurun satu tahun. (Bps) Persoalan tidak berhenti pada aspek kekerasan; keterlibatan usia muda dalam penyalahgunaan narkoba juga menunjukkan tren serupa. Kepala BNN mengungkapkan bahwa berdasarkan data tahun 2024, lebih dari separuh kasus tindak pidana narkoba melibatkan kelompok usia remaja hingga dewasa muda (17–35 tahun), (DPR) sementara hasil survei prevalensi nasional mencatat jumlah penyalahguna narkoba pada kelompok usia pelajar mencapai sekitar 312 ribu orang pada tahun 2023. (Badan Narkotika Nasional)

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan kajian empiris yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja, seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan zat terlarang, hingga

kehamilan di luar nikah, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor ekonomi keluarga, pola asuh, iklim sekolah, dan pengaruh teman sebaya (Zein & Siregar, 2024). Fajarini (2019) turut menegaskan bahwa patologi sosial pada remaja tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan lemahnya pengawasan lingkungan sosial dan derasnya paparan informasi digital yang tidak tersaring. Temuan ini memperkuat urgensi intervensi edukatif sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama, sebagai upaya preventif sebelum perilaku menyimpang tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian KUKERTA Universitas Riau Kelurahan Laksamana 2026 ini adalah siswa kelas XI MTs Al-Falah yang berlokasi di Kelurahan Laksamana, Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai. Secara kuantitatif, kelompok sasaran ini merepresentasikan potret umum remaja usia sekolah menengah di Indonesia yang menurut Statistik Pemuda Indonesia digolongkan dalam kelompok usia rawan pada masa transisi menuju kedewasaan, dengan Tingkat keterpaparan terhadap gawai dan media sosial yang tinggi. Dari segi kondisi wilayah, Kelurahan Laksamana merupakan kawasan perkotaan pesisir dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta dinamika sosial-ekonomi warga yang beragam, mulai dari sektor jasa, perdagangan, hingga industri, sebagai konsekuensi posisinya di pusat Kota Dumai. Kepadatan aktivitas perkotaan ini, di satu sisi membuka akses informasi dan fasilitas yang lebih baik bagi warga, namun di sisi lain turut memperbesar potensi paparan remaja terhadap lingkungan pergaulan yang kurang terkontrol. Kondisi ini menjadi potensi sekaligus tantangan yang dapat dijadikan dasar program edukasi preventif, mengingat keberadaan lembaga pendidikan seperti MTs Al-Falah yang secara struktural memiliki akses rutin dan berkelanjutan terhadap siswa sebagai sasaran pembinaan.

Upaya penanggulangan patologi sosial pada remaja sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) menekankan pentingnya penanganan kenakalan remaja melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif secara simultan. Supriyadi (2019) melaksanakan sosialisasi kenakalan remaja milenial sebagai bentuk edukasi langsung kepada siswa, sementara kajian yang lebih baru menyoroti sosialisasi bahaya perundungan dan pergaulan bebas berbasis intervensi teman sebaya (peer mediated intervention) di lingkungan sekolah sebagai model yang dinilai efektif karena melibatkan siswa secara aktif, bukan sekadar sebagai objek penyuluhan. Selain itu, program psikoedukasi ketahanan keluarga juga telah diterapkan sebagai solusi penanganan kenakalan remaja di era digital (Syam dkk., 2024). Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif, yang menggabungkan penyampaian materi dengan metode

interaktif, dinilai lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah yang bersifat konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan secara konkret sebagai berikut: (1) rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan patologi sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kecanduan gadget, bullying, dan pergaulan bebas; serta (2) belum optimalnya media edukasi berkelanjutan yang dapat diakses siswa di lingkungan sekolah setelah kegiatan sosialisasi berakhir. Merujuk pada permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian oleh kelompok KUKERTA Universitas Riau Kelurahan Laksamana 2026 bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman siswa kelas IX MTs Al-Falah mengenai berbagai bentuk patologi sosial beserta dampak dan strateginya melalui metode edukasi partisipatif, dan (2) menyediakan media edukasi berupa poster yang dapat dimanfaatkan pihak sekolah secara berkelanjutan sebagai pengingat visual bagi siswa.

Kegiatan yang diadakan oleh Kelompok KUKERTA Universitas Riau Kelurahan Laksamana 2026 ini merupakan bentuk hilirisasi dari kajian akademik mengenai patologi sosial dan perkembangan psikologis remaja yang menjadi bagian dari kurikulum bimbingan dan konseling, khususnya terkait upaya preventif terhadap perilaku menyimpang remaja usia sekolah. Dengan mengacu pada teori patologi sosial Kartono (2008; 2011) serta temuan empiris mengenai efektivitas pendekatan edukasi partisipatif, kegiatan sosialisasi ini dirancang bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai upaya penguatan kapasitas siswa dalam mengenali dan mencegah risiko patologi sosial di lingkungannya sendiri.

METODE PENERAPAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode edukasi partisipatif yang memadukan pemaparan materi dengan pendekatan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut terlibat aktif sepanjang kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa usia remaja lebih mudah menyerap informasi apabila proses penyampaiannya dikemas secara menyenangkan dan tidak monoton.

Secara teknis, kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian tahap yang saling berkesinambungan, dimulai dari pembukaan, *ice breaking*, pemaparan materi tahap pertama, *ice breaking* kedua, pemaparan materi tahap kedua, sesi *games*, hingga penutup. Materi yang disampaikan mencakup lima bentuk patologi sosial yang umum dijumpai pada usia remaja,

yaitu kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kecanduan gadget, *bullying*, dan pergaulan bebas, dengan pembahasan yang meliputi pengertian, dampak, serta strategi pencegahan dari masing-masing bentuk tersebut. Sesi *ice breaking* dan *games* ditempatkan di antara pemaparan materi dengan tujuan menjaga fokus dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, sekaligus menjadi sarana pengulangan materi secara tidak langsung.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, digunakan alat ukur berupa angket *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta, yaitu siswa kelas IX MTs Al-Falah yang berjumlah 45 orang. Angket ini disusun untuk mengukur tiga aspek pemahaman, yakni pengertian dan bentuk-bentuk patologi sosial, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. *Pre-test* diberikan sebelum pemaparan materi untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman yang terjadi. Selisih skor antara hasil *pre-test* dan *post-test* menjadi tolok ukur kuantitatif keberhasilan kegiatan.

Selain pengukuran secara kuantitatif melalui angket, keberhasilan kegiatan juga dinilai secara kualitatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, meliputi tingkat partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab, antusiasme mengikuti *ice breaking* dan *games*, serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Perubahan sikap turut diamati dari carasiswa merespons diskusi terkait kasus-kasus patologi sosial yang diangkat selama pemaparan, apakah mereka mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan sekitarnya. Adapun dari sisi sosial budaya, keberhasilan kegiatan turut dilihat dari kesediaan pihak sekolah menerima dan mendukung penuh keberlangsungan kegiatan, sementara dari sisi keberlanjutan, penyerahan poster edukasi kepada pihak sekolah menjadi indikator bahwa manfaat kegiatan diharapkan tidak berhenti pada hari pelaksanaan saja, melainkan dapat terus diakses siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya merupakan upaya menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki civitas akademika kepada masyarakat, dengan harapan dapat memberi nilai tambah nyata, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun perilaku sosial masyarakat sasaran. Kegiatan sosialisasi patologi sosial yang dilaksanakan di MTs Al-Falah ini disusun dengan tujuan memberi dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman siswa secara langsung, sekaligus dampak jangka panjang berupa perubahan sikap dan kewaspadaan siswa terhadap risiko patologi sosial di lingkungan sekitarnya.

Ketercapaian sasaran program dapat dilihat dari hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh seluruh 45 siswa kelas IX MTs Al-Falah. Sebelum pemaparan materi, rata-rata skor *pre-test* siswa berada pada rentang 60–80, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki gambaran awal mengenai patologi sosial, namun pemahamannya belum menyeluruh dan masih bersifat permukaan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, rata-rata skor *post-test* siswa meningkat signifikan menjadi 85–100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang dipadukan dengan *ice breaking* dan *games* cukup efektif membantu siswa memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan.

Selain peningkatan dari sisi kognitif, kegiatan ini juga membawa perubahan pada sisi sikap siswa. Selama sesi diskusi dan *games*, terlihat bahwa siswa mulai berani mengungkapkan pendapat mengenai kasus-kasus yang dekat dengan kesehariannya, seperti tekanan pergaulan dari teman sebaya maupun penggunaan *gadget* yang berlebihan. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai merefleksikan materi dengan pengalaman pribadinya. Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini turut mempererat hubungan antara kelompok KUKERTA dengan pihak sekolah, yang tercermin dari sambutan baik guru dan wali kelas sepanjang pelaksanaan kegiatan.

Sebagai luaran utama, kelompok KUKERTA menyerahkan poster edukasi kepada pihak sekolah sebagai media informasi yang dapat dipasang di lingkungan sekolah. Poster ini dirancang dengan tampilan visual yang ringkas dan mudah dipahami, sehingga pesan-pesan pencegahan patologi sosial tetap dapat diakses siswa meskipun kegiatan sosialisasi telah selesai. Keunggulan luaran ini terletak pada sifatnya yang praktis dan tidak membutuhkan biaya perawatan, sehingga cocok diterapkan di lingkungan sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Namun demikian, poster sebagai media statis memiliki keterbatasan dalam hal daya tarik jangka panjang, karena siswa berpotensi terbiasa dan kurang memperhatikan pesan yang sama apabila dipajang dalam waktu yang lama tanpa pembaruan.

Dari sisi pelaksanaan, tingkat kesulitan kegiatan tergolong rendah hingga sedang, mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung sekitar satu setengah jam, sehingga kelompok KUKERTA perlu mengatur alokasi waktu setiap sesi secara ketat agar seluruh materi dapat tersampaikan tanpa mengurangi unsur interaktif kegiatan. Ke depan, kegiatan semacam ini berpeluang dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menambah durasi pelaksanaan, melibatkan sesi konseling kelompok lanjutan bersama guru BK, atau mengembangkan media edukasi tambahan berbasis digital agar pesan pencegahan patologi

sosial dapat menjangkau siswa secara lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap patologi sosial yang datanya menunjukkan tren mengkhawatirkan di Indonesia, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pola asuh, iklim sekolah, pengaruh teman sebaya, dan paparan digital. Kegiatan pengabdian KUKERTA Universitas Riau di MTs Al-Falah menerapkan metode edukasi partisipatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IX mengenai lima bentuk patologi sosial, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor dari rentang 60-80 pada pre-test menjadi 85-100 pada post-test, serta perubahan sikap positif dan antusiasme siswa. Sebagai luaran, diserahkan poster edukasi untuk keberlanjutan, meskipun memiliki keterbatasan sebagai media statis dan pelaksanaan terkendala waktu singkat, sehingga ke depan berpeluang dikembangkan dengan durasi lebih panjang, konseling lanjutan, atau media digital

REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional. (2025). Kepala BNN sebut penyalahgunaan narkoba usia pelajar meningkat.
- Badan Narkotika Nasional. (2025). Temui Mendikdasmen, Kepala BNN RI perkuat strategi kolaborasi penanganan narkoba di kalangan pelajar.
<https://bnn.go.id/temui-mendikdasmen-kepala-bnn-ri-perkuat-strategi-kolaborasi-penanganan-narkoba-di-kalangan-pelajar/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajarini, U. (2019). Patologi Sosial dan Dampaknya terhadap Remaja. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 15(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13444>
<https://news.detik.com/berita/d-8207172/kepala-bnn-sebut-penyalahgunaan-narkoba-usia-pelajar-meningkat>
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan
<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak>
- Kartono, K. (2008). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan. Jakarta: Rajawali Pers.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal
Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia.
Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua
Kali Lipat.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan
Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). DOI:
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Supriyadi, I. (2019). Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*,
2(2), 5–10. DOI: <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i2.172>
- Syam, R., Fakhri, N. F., Jalal, N. M., Gaffar, S. B., & Evalista, M. (2024). Psikoedukasi
Ketahanan Keluarga sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Remaja di Era Digital.
Jurnal Gembira PKM, 2(3), 776–783.
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia
13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(2), 32–42.
DOI: <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>